

**CHAPTER SEVEN**  
**Intellectual Determinants**

(Personality Development, Elizabeth B. Hurlock)

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah  
Pengembangan Kepribadian

Dari Bapak Dr. H. A. Juntika Nurihsan, M. Pd.



Oleh

Nunung Nursyamsiah  
NIM: 0808693

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN UMUM S-3  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
BANDUNG  
2009

**BAB I  
ISI BUKU**

**CHAPTER SEVEN  
Intellectual Determinants  
Intelektual Sebagai Faktor Penentu  
Elizabeth B. Hurlock**

Kecerdasan memungkinkan seseorang untuk memiliki kapasitas memecahkan masalah yang diperlukan dalam upaya menyesuaikan diri dalam kehidupannya. Penggunaan intelektualnya sangat menentukan kesuksesan dalam proses penyesuaian dirinya. Kualitas dari kemampuan penyesuaian diri pada gilirannya akan menjadi faktor utama dalam perkembangan kepribadian.

Secara langsung kapasitas intelektual mempengaruhi jenis penyesuaian yang dibuat seseorang terhadap lingkungannya, orang-orang di sekitarnya, serta dia sendiri.

Secara tidak langsung kapasitas intelektual mempengaruhi penilaian yang dilakukan orang lain tentang diri seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan lebih baik, akan banyak teman yang mengharapkannya. Seseorang yang sadar akan kemampuan dirinya akan mempengaruhi konsep dirinya.

**PERKEMBANGAN INTELEKTUAL**

Diperkirakan setengah dari rentang hidup yang normal, meningkatkan kapasitas mental memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan dengan lingkungannya dengan sukses yang lebih baik. Kemudian, mulai pada masa pertengahan empat puluhan, kemampuan mentalnya menurun, secara normal didahului oleh kemunduran fisik, berkurangnya kemampuan penyesuaian individu.

Ketika ketidaktentuan digulirkan, misalnya ketika perkembangan intelektual jauh dari perkembangan fisik, banyak masalah-masalah penyesuaian dimana orang harus menghadapi masalah mendalam berpengaruh terhadap personalitasnya.

### **Pola pengembangan dari intelegensi umum**

Karena jenis penyesuaian seseorang membuat dirinya dikendalikan oleh kemampuan intelektualnya, seseorang tidak dapat mengukur atau memprediksikan kualitas dari penyesuaian seseorang tanpa mengetahui apakah itu kemampuan intelektual.

Terdapat berbagai variasi pada usia dimana orang mencapai kemampuan puncak fungsi intelektualnya. Beberapa diantaranya, bisa berusia 16 atau 18 tahun, sementara yang lainnya, bisa berusia 21 tahun atau lebih.

Setelah mempelajari pertumbuhan kelompok intelektual anak dari usia 3 hingga 12 tahun, Sontang et al. melaporkan bahwa variasi pengukuran intelegensi anak biasanya sangat pesat pada usia antara 6 hingga 7 tahun. Dari usia remaja, pola pertumbuhan intelektual terlihat agak konsisten.

Setelah pertumbuhan intelektual mencapai kedewasaannya, apakah pada usia 16,18, 20, atau bahkan lebih, kemampuan untuk penyesuaian akan sedikit berubah melebihi satu jarak waktu dari usia sekitar 30 atau 35. Selama usia dewasa, ukuran intelegensi berubah sedikit.

Perbedaan-perbedaan mungkin karena satu kesalahan pada sample. Sebagian besar studi lama menggunakan orang-orang institusi yang ada tapi lebih representatif dari kelompok-kelompok sosio ekonomi rendah dan dari kalangan kurang berpendidikan daripada keseluruhan populasi. Test-test itu menekankan kecepatan, yang membuat mereka subjek-subjek merasa lebih

muda dan rendah hati, materi seperti itu sebagai informasi praktis, yaitu lebih berkaitan dengan kepentingan orang-orang muda dibandingkan dengan mereka yang tua. Selain itu yang tua tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang sama seperti yang muda, mereka tidak juga terbiasa mengikuti test-test sejenis yang digunakan untuk mengukur intelegensi. Akhirnya sulit mempercayai bahwa orang tua memiliki motivasi sama untuk mengikuti test yang diikuti oleh orang-orang yang lebih muda.

Sebuah kemunduran yang disebabkan kerusakan otak dari beberapa penyebab fisik atau kesehatan yang secara umum buruk. Telah dilaporkan bahwa penurunan mental yang sangat besar berasal sebelum kematian—faktor kematian yang segera—dan secara umum terakhir kurang dari 20 bulan. Pada banyak kasus, penurunan ini dapat ditunjukkan karena kesehatan yang menurun dimana sebenarnya menyebabkan kematian.

Terdapat bukti bahwa orang-orang tua kurang belajar dibandingkan mereka yang mampu karena mereka meremehkan kemampuan-kemampuan mereka atau menerima budaya stereotip bahwa mereka terlalu tua untuk belajar "trik-trik baru". Di sisi lain, "orang-orang cerdas tidak menjadi bodoh pada usia 60 tidak juga benar-benar menjadi orang-orang yang bodoh atau menjadi pandir pada usia 60".

### **Pola-pola perkembangan kemampuan intelektual yang spesifik**

Pola perkembangan menimpa pada personalitas karena pola-pola tersebut mempengaruhi jenis-jenis penyesuaian individu yang mampu diciptakan pada usia yang berbeda. Ini mempengaruhi sikap-sikap orang lain terhadap dirinya, perlakuannya oleh mereka, dan peranan mereka membolehkannya bermain. Bila kelompok sosial mengharapkan seseorang untuk

belajar beberapa tugas perkembangan, sebelum ia mengembangkan esensi kemampuan-kemampuan intelektual untuk menjalankan tugas, konsep dirinya akan dipengaruhi karena (1) ia akan berpikir tentang dirinya sebagai satu "kesalahan" dan (2) group sosial menilai dirinya secara negatif.

### **Memori**

Kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari berkembang pada usia dini dan mencapai titik puncaknya selama masa akhir remaja. Namun, memori untuk materi yang konkret berkembang lebih awal dibandingkan memori materi yang abstrak. Materi yang lebih bermakna adalah pada pembelajar, lebih mudahnya ia akan belajar dan lebih lama ia akan mengingatnya.

Kecenderungan untuk mengenang—melupakan atau mengabaikan masa kini dan memanggil ulang masa lalu—merupakan ciri dari orang tua yang tidak bahagia dengan keadaannya yang sekarang atau yang menderita dari penurunan fungsi otak dan tidak dapat mengingat apa yang telah mereka pelajari. Berkurangnya fungsi otak untuk mengingat membuat mereka lebih menyukai masa lalu.

Memori memainkan satu peranan penting pada jenis penyesuaian seseorang yang menciptakan kehidupan, mengingat nama-nama orang, misalnya, membantu dukungan sosial.

Dalam budaya yang berubah dengan cepat, seperti kita saat ini, kemampuan menyesuaikan dengan situasi-situasi baru bersifat esensial untuk mencapai kesuksesan di seluruh bidang kehidupan. Seseorang yang kurang memiliki kemampuan rasional untuk membuat penyesuaian-penyempuaian ini, apakah ia muda atau tua, akan kurang sukses daripada potensi lainnya.

## **KONDISI MEMPENGARUHI KEMAMPUAN INTELEKTUAL**

Bagaimana seseorang menggunakan kemampuan-kemampuan intelektual bawaan menentukan kualitas penyesuaiannya. Dan kualitas penyesuaiannya berpengaruh pada konsep diri, sikap-sikap orang lain terhadap dirinya, dan juga personalitas dirinya. Kedewasaan memberikan perkembangan dari sifat-sifat bawaan, termasuk sifat-sifat intelektual, tapi penggunaan yang diciptakan oleh mereka merupakan tanggung jawab seseorang .

### **Penggunaan kemampuan intelektual**

Seberapa banyak penggunaannya diciptakan dari kemampuan-kemampuan intelektual dipengaruhi secara nyata oleh identifikasi kelas sosial. Para orang tua dengan kelas sosial atas dan menengah memberikan kesempatan-kesempatan lebih untuk perkembangan intelektual anak dibandingkan semua yang berada di kelas sosial bawah. Banyak ilmuwan percaya bahwa kesempatan-kesempatan untuk belajar dan semangat utamanya bertanggungjawab terhadap perbedaan-perbedaan IQ antara anak-anak berkulit putih dan Negro, ini lebih kepada faktor keturunan, seperti yang diklaim oleh yang lainnya.

### **Pendidikan**

Pendidikan lebih tinggi membuat orang bisa menyesuaikan diri dalam sikap mereka, kurang otoriter dan lebih tidak menyukai pada sikap otoritas yang formal, bebas mengkritisi, lebih toleran akan ide-ide yang tidak sesuai dan perilaku lainnya, serta lebih sadar akan jenis-jenis adaptasi yang penting dalam situasi kompleks.

## **Motivasi**

Motivasi mempengaruhi bagaimana dan seberapa banyak seseorang menggunakan kemampuan-kemampuan intelektualnya. Sumber-sumber motivasi berubah seiring dengan perubahan usia. Anak-anak seringkali dimotivasi oleh satu hasrat untuk mendapatkan dukungan orang tua atau menghindari penolakan dan hukuman mereka.

Secara umum kurangnya motivasi adalah tanggung jawab bagi penurunan mental bukannya memburuknya fisik. Terhentinya kewajiban menghilangkan banyak orang yang sudah tua akan sebuah motivasi yang secara mental dapat terus dipertahankan. Kurangnya motivasi secara terpisah bertanggungjawab terhadap penurunan mental pada usia tua seperti ditunjukkan oleh sebuah penelitian dimana pelajaran-pelajaran lama dihadirkan dengan menawarkan hadiah langsung untuk peningkatan dalam situasi test. Semua perkembangan dibarengi dengan latihan.

## **Keadaan emosional**

Banyak orang gagal dalam kemampuan intelektualnya dikarenakan masalah emosional. Hal ini benar terjadi pada semua usia dan semua tingkatan intelegensi, kebanyakan terjadi pada tingkat intelektual yang lebih tinggi.

## **Pola-pola personalitas**

Kemampuan untuk belajar sangat dipengaruhi oleh karakteristik personalitas seperti kecemasan, ketakutan, sikap negatif, permusuhan, dan ketidakfleksibelan. *Kecemasan* yang kuat membuat sulit bagi pembelajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru. Seperti kecemasan, *ketakutan*

bercampur dengan belajar yakni dengan membuatnya sulit bagi pembelajar untuk menyesuaikan dengan situasi-situasi baru. *Sikap negatif*, yang dimunculkan oleh satu situasi yang mengancam, mengarah pada sikap bertahan yang menahan motivasi untuk belajar. *Permusuhan* diekspresikan dalam sikap tidak ingin bersosialisasi, atau tanggung jawab sosial yang rendah, dan motivasi akademik yang rendah.

### **Kepentingan rekreasi**

Studi-studi menunjukkan bahwa anak-anak cerdas lebih menyukai aktivitas bahwa beban kemampuan intelektual mereka, seperti permainan yang menciptakan keyakinan, dan bentuk apa pun dari permainan yang memerlukan "pemikiran".

Setelah mereka memiliki perhatian sedikit dalam berbagai aktivitas permainan dari teman-temannya, anak-anak dan remaja cerdas lebih banyak menghabiskan waktu dalam kesendirian bukannya bermain secara sosial.

### **Prestasi**

Anak-anak cerdas melakukan pekerjaan di sekolah dengan lebih baik, lebih menikmati pekerjaan mereka, dan lebih baik dalam menyesuaikan dengan situasi sekolah dibandingkan dengan mereka yang kurang berkemampuan. Mereka unggul dalam kecakapan dalam berbahasa, panjang akal, imajinasi yang kreatif, perhatian yang berkelanjutan, dan luas perhatiannya. Bahkan lebih penting, mereka memiliki kehebatan yang bagus dalam berpikir dibandingkan para siswa yang kurang cerdas.

Ketika para siswa cerdas kritis terhadap sekolah atau universitas mereka dan tidak menyukai pekerjaan di sana, ini secara umum karena mereka menemukan kerja yang bodoh atau



tidak menantang. Mereka sering dibosankan, khususnya di kelas-kelas yang diselenggarakan para siswa yang tidak mampu atau dimana para guru tidak menyemangati kerja kreatif dengan memberikan hadiah atas hasil kerja memori mereka.

Telah ditemukan bahwa mereka yang cerdas memegang peranan pemimpin dan tanggung jawab pada kehidupan orang dewasa daripada melakukan kegiatan seperti sarjana sebagai satu kelompok. Sebaliknya, mereka yang bodoh membuat penyesuaian yang buruk. Mereka umumnya tidak populer dan jarang memainkan peranan sebagai pemimpin.

### **Perkembangan nilai-nilai**

Nilai dikembangkan oleh pembelajaran langsung dan melalui identifikasi. Anak belajar, melalui pelatihan yang ia terima di sekolah, di rumah, dan melalui imitasi orang tuanya dan gurugurunya, nilai-nilai disetujui secara budaya dari kelompok sosial dengan keluarganya yang diidentifikasi.

Nilai-nilai seseorang yang belajar dari sumber-sumber lingkungan yang berbeda akan tergantung pada tingkat intelektualnya. Bila ia tumbuh di satu rumah dimana standar moral lemah dan nilai materialisme yang kuat, ia akan mengembangkan nilai-nilai sangat berbeda dari seseorang yang tumbuh di rumah dan tetangga dimana perhatian besar ditempatkan pada standard moral yang ketat dan nilai spiritual yang ketat.

### **Perubahan-perubahan nilai**

Para anggota dari kelas menengah, misalnya, terkadang menemukan bahwa kejujuran adalah satu penghalang untuk popularitas dan mereka bersedia membantu teman-teman mereka

yang mengalami kesulitan akademik dengan memberikan *contekan*. Para anggota kelas bawah, didorong di rumah untuk menjadi jujur, sering menemukan bahwa kejujuran tidak "membayar" mereka yang berada di luar rumah. Banyak gadis, membawa penghormatan keperawanan sebagai nilai moral yang tinggi, menemukan bahwa hubungan badan selama masa tunangan diharapkan oleh para laki-laki dan disetujui oleh pasangan wanitanya.

### **BEBERAPA BIDANG PERUBAHAN NILAI**

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi sebuah nilai adalah: pekerjaan baru dan berbeda, agama, serta penggunaan uang.

Anak-anak muda memiliki sikap sangat baik terhadap pekerjaan, mereka suka membantu di rumah, melakukan pekerjaan-pekerjaan yang banyak orang dewasa menganggap sebagai "Pekerjaan yang membosankan" dan mereka merasa penting ketika mereka dipuji untuk prestasi-prestasi mereka. Mereka menunggu untuk pergi ke sekolah dan pertama kali menjadi tantangan mereka apa yang diharapkan untuk dipelajarinya. Semakin pandai anak itu, semakin baik sikapnya terhadap pekerjaan sekolah.

Sebelum masa remaja, anak-anak mengetahui bahwa pekerjaan yang menyenangkan bukan hanya "sesuatu yang dikerjakan." Lebih jauh lagi, mereka mengetahui bahwa melakukan pekerjaan yang bagus di sekolah atau dimanapun kecuali kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang sangat bergengsi tidak menambah keterampilan mereka. Sikap anti bekerja ini, yang dikuatkan oleh nilai-nilai kelompok sosial, mempengaruhi pilihan kejuruan dan, kemudian, kepuasan dan kesuksesan kejuruan.

Pada masa dewasa, para anggota kelas-kelas yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap-sikap lebih baik terhadap pekerjaan dari pada para anggota kelas-kelas yang lebih rendah. Dengan tidak ragu, ini dikarenakan dalam bagian minat dan gengsi yang lebih besar yang melekat dalam pekerjaan yang dilakukan oleh bekas majikan. Dengan pengalaman, banyak orang dewasa kurang menekankan pada jumlah uang yang didapat dan lebih kepada jumlah kebebasan yang diberikan oleh pekerjaan kepada mereka, gengsinya, dan kepuasan pribadi mereka dalam pekerjaan itu. Karena mereka mendekati pengunduran diri atau menemukan diri mereka sendiri menganggur, mereka mengetahui betapa pekerjaan sungguh berarti bagi mereka. Sebagai hasil, mereka meletakkan nilai yang tinggi atas pekerjaan, seringkali langsung memujanya.

### **Agama.**

Kepentingan dan ketaatan beragama berubah-ubah secara luas dari satu periode kehidupan ke yang lainnya yang memperlihatkan kepada perubahan dalam nilai-nilai yang berhubungan dengan agama. Bagi anak-anak muda, pergi ke sekolah atau gereja pada hari Minggu, mendengarkan musik atau cerita yang berhubungan dengan agama, dan ikut andil dalam bentuk-bentuk ibadah yang berbeda dan ketaatan pada hari suci memuaskan dan memberikan inspirasi.

Dalam masa remaja, skeptisisme dan keraguan cenderung merusak nilai-nilai agama. Dan walaupun masa dewasa muda seringkali merujuk kepada karena masa agama yang paling sedikit dalam waktu kehidupan, banyak orang-orang dewasa muda menemukan yang baru, mungkin yang tidak berhubungan dengan

agama, nilai-nilai dalam agama – nilai-nilai yang dihubungkan dengan orang tua dan peranan sosial mereka.

Nilai-nilai agama memainkan peranan penting dalam penyesuaian pribadi dan sosial. Secara pribadi mereka memberikan kontribusi kepada perasaan stabilitas dan keamanan dengan memberikan sebuah poin pekerjaan permanen yang individu. Ini telah ditunjukkan bahwa selama bertahun-tahun ketika nilai-nilai agama secara relatif kurang penghargaan dalam masa remaja dan masa dewasa dini. Seseorang menderita dari keadaan yang kuat, dari ketidakamanan dan ketidakstabilan.

### **Uang**

Bagaimanapun, uang memberikan kontribusi kepada beberapa tujuan yang penting bagi seseorang pada tiap usia. Bagi anak muda, uang merupakan sebuah sarana memperoleh sesuatu yang mana orang tuanya tidak memberikannya. Bagi anak remaja, uang memberikan kontribusi kepada dua tujuan penting: kebebasan dan status sosial. Menurut orang yang tua, nilai uang terletak bukan pada simbol-simbol gengsi atau kesenangan ia akan membeli tetapi dalam keamanan dan kebebasan ia akan menyediakan.

Nilai-nilai uang mempengaruhi kepribadian melalui akibat yang mereka miliki atas penyesuaian pribadi dan sosial. Apabila seseorang memiliki uang yang cukup untuk simbol-simbol gengsi yang dia sangat butuhkan dan apabila dia dapat merasakan aman dengan masuk akal dalam kemampuannya untuk memelihara sebuah status bebas, akibat atas konsep dirinya akan baik. Satu dari kondisi yang mengarahkan kepada konsep diri yang negatif dalam usia tua adalah kurangnya uang untuk kebutuhan-kebutuhan pribadi yang sangat penting tersebut.

## **Moralitas**

Setiap kelompok yang berbudaya memiliki adat-istiadat atau standar tingkah laku yang disepakati. Tindakan-tindakan tertentu adalah “Benar” karena mereka memajukan kesejahteraan anggota kelompok, dan lainnya adalah “salah” karena mereka mengganggu kesejahteraan kelompok. Kapasitas intelektual individu mempengaruhi responnya terhadap standar moral kelompok. Perilaku moral individu, pada gilirannya, secara erat dihubungkan kepada penyesuaian dirinya terhadap kehidupan, terhadap penyesuaian diri yang orang lain lakukan kepadanya, terhadap penyesuaian dirinya kepada dirinya sendiri. Secara umum, semakin erat tingkah lakunya cocok dengan standar moral kelompok dengan yang dikenali, semakin baik jadinya hasil atas penyesuaian diri pribadi dan sosial.

## **PENGARUH KECERDASAN ATAS PERKEMBANGAN KODE-KODE MORAL**

Kemampuan seseorang untuk mengembangkan sebuah kode moral untuk mengarahkan tingkah lakunya dipengaruhi oleh kapasitas intelektualnya, walaupun faktor-faktor lain mungkin membantu atau memperlambat perkembangan itu. Semakin cerdas seseorang, semakin mampu dia memahami konsep-konsep moral yang dia pelajari, untuk merasa situasi-situasi itu dalam mana mereka terapkan, dan mengambil pelajaran dari pengalaman. Pada setiap usia, mereka yang memiliki IQ tinggi cenderung lebih dewasa dalam penyesuaian diri dan tingkah laku moral mereka dari pada mereka yang memiliki tingkatan intelektual yang lebih rendah.

### **Konflik dalam kode-kode moral**

*Pertama*, konflik-konflik meningkat ketika seseorang menemukan bahwa konsep-konsep moral yang dia pelajari di rumah tidak sesuai dengan apa yang diterima di luar rumah, khususnya dengan teman-temannya. Apabila teman-teman kelasnya berpikir baiknya mencontek, anak itu digoda untuk mengikuti contoh mereka walaupun dia tahu bahwa orang tua dan guru-gurunya menganggap menyontek sebagai “kesalahan.”

*Kedua*, sementara anak-anak dan remaja mungkin setuju dengan orang-orang tua, para guru, dan orang-orang dewasa lainnya dalam sebuah cara yang umum mengenai apa itu benar dan apa itu salah, mereka mengevaluasi jenis-jenis tingkah laku tertentu secara berbeda. Menyontek sebagai contoh, jauh lebih kurang bagi anak-anak sekolah daripada anggota generasi-generasi yang lebih tua.

*Ketiga*, di antara sebuah kelompok yang berbudaya, setiap orang mungkin menerima kode moral yang sama dalam sebuah cara yang umum tetapi penafsiran bagian dari aspek-aspek kode yang berbeda mungkin sangat beragam. Orang-orang dari kelompok-kelompok sosial-ekonomi yang lebih rendah cenderung lebih sewenang-wenang dan otoriter dalam penafsiran konsep-konsep moral mereka, sementara mereka dari latar belakang menengah ke atas dan kelas atas membedakan tingkatan kesalahan yang bervariasi dalam sebuah tindakan seperti menyontek.

*Keempat*, ketika seorang yang muda melihat ketidak konsistenan di antara apa yang orang dewasa lakukan – para orang tua, para guru, atau orang-orang di media masa – dan apa

yang mereka ceritakan kepadanya yang dia seharusnya lakukan, dia bingung.

*Kelima*, sementara konsep-konsep moral yang serupa dipelajari oleh anak-anak laki-laki dan perempuan selama masa anak-anak, anak-anak perempuan mengetahui pada masa remaja bahwa anak laki-laki diizinkan untuk melakukan sesuatu tertentu yang mereka tidak diperbolehkan untuk melakukannya. Kebingungan penyebab ini diperhebat oleh perasaan perempuan bahwa perlakuan seperti itu tidaklah adil.

*Keenam*, ketika sebuah konsep bertentangan dengan tekanan hidup yang praktis, seseorang itu bingung tentang bagian aksi mana yang diikuti. Seorang anak mungkin mempelajari bahwa berkelahi itu “salah”. Bagaimanapun, apabila kontak sosialnya secara luas dengan orang-orang yang percaya bahwa perkelahian baik-baik saja, dia harus dengan baik menempatkan dirinya atau melanggar kodenya dan berdiri untuk kebenarannya.

*Ketujuh*, konsep-konsep moral tetap saling membutuhkan. Sebagai contoh, sebuah konflik di antara konsep-konsep kebenaran dan kesetiaan. Artinya bahwa seseorang mungkin harus memilih di antara berbohong dan berhemat perasaan dari seorang teman atau mengatakan jujur dan menyakiti perasaan teman.

*Kedelapan*, walaupun seseorang mungkin mengetahui konsep moral apa yang disetujui kelompoknya, dia kadang-kadang memiliki kesulitan mengetahui kapan dan bagaimana menerapkannya. Dia tahu bahwa berbohong adalah “salah.” Akan tetapi, apabila ibunya tidak menghukum untuk satu kebohongan, sedangkan ayahnya menghukum, ini sulit baginya untuk mengetahui kapan berbohong itu diperbolehkan dan kapan itu tidak boleh.

*Dan terakhir,* kebingungan bertambah dikarenakan perubahan dalam sikap berbudaya. Pada masa lalu, ini dianggap “salah” perempuan merokok di muka umum.

### **AKIBAT-AKIBAT KONFLIK**

Tanpa menghiraukan sumber konflik moral yang seseorang hadapi, kebingungan bisa mengakibatkan pembelajaran dan penerimaan sebuah kode moral dalam tiga cara. Pertama, *ini memperlambat proses pembelajaran*. Apabila kode etik di rumah dan kode etik kawan sebaya bertentangan, sebagai contoh, orang muda harus memutuskan apa yang harus diikuti, manapun yang dia putuskan dengan baik, dia harus meninjau kembali setidaknya-tidaknya beberapa dari konsep moralnya.

Kedua, sebuah konflik dalam konsep moral *menambahkan keragu-raguan tentang keadilan konsep*. Anak muda tidak meragukan keadilan aturan yang diletakkan oleh orang tuanya walaupun dia boleh mencoba untuk menghindari mereka. Kemudian, ketika dia menemukan bahwa ketidakkonsistenan berada di antara konsep moral yang dia harapkan untuk diterima dari teman-temannya, dia mulai meragukan keadilan konsep rumah. Pemberontakan terhadap konsep moral atas dasar keadilan mereka secara umum mencapai puncak pada masa remaja.

Akibat yang ketiga dari sebuah konflik dalam konsep moral adalah bahwa ini *meningkatkan kesulitan dari pembuatan keputusan-keputusan moral*. Seseorang tidak mengetahui keputusan apa yang harus dibuat apabila dia bingung tentang apa yang kelompok sosial anggap benar dan apa yang ia anggap salah. Keputusan itu akan dipengaruhi oleh pengetahuan nilai-nilai relatif orang itu yang kelompok tempatkan atas jenis-jenis tingkah



laku yang berbeda dan sebagiannya oleh apa yang paling penting baginya secara pribadi. Apabila kejujuran dihargai dengan lebih tinggi oleh kelompok daripada menyontek dan kedermawanan lebih dihargai dari pada keegoisan, dia akan mencoba bertindak seauai dengan kedua nilai-nilai tersebut, tetapi akan dipengaruhi oleh situasi yang khusus pada saat itu. Banyak penjahat remaja melakukan sesuatu yang tidak disetujui secara sosial ketika mereka dengan sebuah *gang* atau gerombolan yang mana mereka tidak akan melakukan apabila sendirinya dalam harapan pemeliharaan status di gerombolan itu.

### **SEBAB-SEBAB KETIDAKSESUAIAN**

Ketidaksesuaian di antara pengetahuan moral dan tingkah laku dikarenakan sejumlah kondisi yang berbeda. Kadang-kadang seseorang tidak mampu merasakan hubungan diantara standar-standar moral yang dia telah pelajari dan situasi dalam mana mereka terapkan. Kadang-kadang pelatihan moral yang seseorang telah terima merupakan kesalahan, tidak lengkap, dan membingungkan, memperlihatkan sikap-sikap orang tua yang negatif atau pengabaian orang tua dari nilai-nilai kelompok. Paling sering ketidaksesuaian diantara tingkah laku dan pengetahuan adalah karena faktor emosional dan motivasi. Sedikit orang, bahkan para penjahat muda dan para penjahat dewasa, begitu bebal dari benar dan salah yang mereka tidak dapat melakukan apa yang masyarakat harapkan dari mereka. Di lain pihak, terdapat bukti bahwa banyak orang yang merasa tidak cukup atau kurang cerdas dimotivasi untuk bertingkah laku dalam sebuah cara yang tidak dapat diterima secara sosial dengan perasaan kemarahan, permusuhan, tantangan, dan kecurigaan.

### **Pengaruh-pengaruh moralitas pada kepribadian**

Tingkah laku bermoral atau tidak bermoral tidak memiliki pengaruh pada kepribadian sehingga seseorang cukup dewasa secara intelektual untuk memahami sikap kelompok sosial terhadap tingkah lakunya. Seorang bayi tidak menyadari bahwa sebuah tindakan salah apabila dia tidak dihukum untuk ini. Bahkan kemudian, dia mungkin gagal memahami mengapa dia dihukum. Lebih jauh lagi, dia tidak memiliki perasaan bersalah dari pekerjaan yang salah karena dia belum mempelajari kode moral dengan mana untuk menilai tingkah lakunya.

Sebagaimana waktu berlalu, seseorang secara berangsur-angsur mempelajari apa yang masyarakat harapkan dan bagaimana ini menilai dia ketika tingkah lakunya *falls short*/melenceng dari harapan. Pada saat yang sama, dia belajar untuk menilai tingkah lakunya sendiri dalam istilah-istilah kode moral yang dia telah kembangkan melalui pengalaman dan pengajaran moral. Apabila dia merasa bahwa tingkah lakunya melenceng dari kode ini, dia akan memiliki perasaan bersalah. Apabila tingkah lakunya memenuhi terhadap harapan-harapan, kedua miliknya dan kelompoknya, dia akan puas dengan dirinya sendiri.

### **Humor/kelucuan**

Untuk membedakan antara persepsi komik pada diri sendiri dan orang lain. Allport telah memberikan nama yang awalnya "rasa humor" menjadi "rasa komik." Rasa humor, merupakan kemampuan untuk melihat dirinya sendiri secara objektif dan dihibur oleh sifat yang rendah, kecemburuan-kecemburuan, dan dorongan tidak bersosial. Ini, ringkasnya; kemampuan untuk tertawa pada dirinya sendiri. Rasa komik, menurut Allport, adalah

sebuah “cruder” sumber kegembiraan dalam mana kesenangan diperoleh dari sifat-sifat rendah orang lain – sifat-sifat rendah membuat pemerhati merasa unggul.

### **Kecerdasan dan Humor**

Humor merupakan sebuah tanda keunggulan intelektual dan bahwa semakin tinggi kecerdasan seseorang, semakin besar akal dan humornya. Ini adalah satu dari lasan-alasan bagi nilai sosial yang tinggi yang ditempati atas humor. Tidak ada keraguan bahwa kecerdasan dan humor berhubungan secara erat. Banyak humor dalam lelucon dan bahkan permainan kata-kata yang sederhana bergantung pada pemahaman bahasa orang itu yang dihubungkan secara dekat dengan kecerdasan.

Apa yang seseorang rasakan sebagai komik secara berangsur berubah karena kemampuan intelektualnya bertambah. Pergeseran itu dari yang kongkret dan jelas ke yang halus dan abstrak, dari lelucon yang kasar sampai yang masuk akal.

Humor yang subjektif – merasakan komik dalam dirinya sendiri – lebih mungkin untuk ditemukan di antara mereka yang tingkatan intelektualnya lebih tinggi karena ini bergantung pada wawasan diri yang dapat dipertimbangkan. Seseorang yang memiliki perasaan mengenai kualitasnya sendiri mampu merasakan ketidaksesuaian dan kemustahilan mereka dan menertawakan pada mereka hanya karena dia ingin.

Tidak semua situasi yang penuh kelucuan menimbulkan gelak tawa. Seseorang boleh tertawa, sebagai contoh karena orang lain sedang tertawa atau karena dia mau “istirahat minum es” dan meletakkan yang lainnya pada kemudahan dalam sebuah situasi sosial.

## **Pengaruh-pengaruh humor pada kepribadian**

Dikarenakan nilai sosial yang tinggi yang dibubuhkan pada humor, setiap orang suka berfikir bahwa penghargaan komiknya paling tidak sama dengan penghargaan dari orang lain. Orang-orang jarang mengakui bahwa mereka memahami sebuah lelucon karena mereka tidak mau merasa rendah dalam yang memiliki nilai gengsi yang tinggi seperti itu. Sebagai pengganti, mereka berpura-pura bahwa mereka merasakan komik dan tertawa ketika teman-teman sebaya mereka tertawa. Bahkan anak-anak, Jersild menulis, menghabiskan banyak waktu dan berusaha mencoba “untuk mengetahui apa yang membuat orang-orang tertawa, dan bagaimana untuk mengukur pengwaktuan dan tekanan untuk membawa komik dalam apa yang mereka lakukan dan katakan“).

Humor mempengaruhi kepribadian secara langsung dalam tiga cara yang penting. *Pertama*, ini membuat orang merasa unggul dan demikian mengganti kerugian bagi perasaan ketidakcukupan apapun yang dia mungkin miliki; *kedua*, ini merupakan alat bantu dari pelepasan ketegangan, khususnya ketegangan dari kegelisahan dan permusuhan yang terpendam; dan *ketiga*, ini membantu orang mengembangkan dan menerima sebuah konsep diri yang lebih realistis. Kesatu dan kedua adalah yang paling biasa; ketiga adalah yang paling tidak biasa, tetapi yang paling penting.

Humor merupakan sebuah jalan keluar untuk ketegangan emosional yang umum juga ketegangan yang berakibat dari pengalaman emosional khusus. Seseorang yang khawatir, takut, marah atau frustrasi dalam pekerjaan, di rumah, atau hubungan sosialnya mencari kepuasan dalam sebuah tertawaan hati. Pelepasan ketegangan bukan hanya menyajikan bagaimana sebuah bentuk tubuh katarsis, dengan menjelaskan sistem energi

yang emosionalnya terpendam, tetapi juga membolehkannya untuk memperoleh perspektif yang lebih baik atas situasi yang memberikan peningkatan terhadap pernyataan emosionalnya. Pelepasan ketegangan adalah lebih besar ketika dibagi dengan orang lain daripada ketika dialami sendirian.

Orang yang mampu menertawakan ketidaksesuaian dan kemustahilannya sendiri dapat belajar menerima dirinya sendiri sebagaimana dia adanya dan berusaha untuk meningkatkan kualitasdirinya. Dia mampu untuk mengakui kelemahannya. Sebuah rasa humor bisa menjadi energi baik dan positif yang mempengaruhi pola kepribadian.

## **BAB II PEMBAHASAN**

Inteligensi sering disebut *kecerdasan intelektual* adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir.

Pengertian Intelektual/Inteligensi Menurut English & English dalam bukunya " A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoanalytical Terms", istilah *intellect* berarti antara lain : (1) Kekuatan mental dimana manusia dapat berpikir ; (2) suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berpikir (misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami); dan (3) kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berpikir; (bandingkan dengan *intelligence*. *Intelligence* =*intellect*). Di dalam kamus Webster New World Dictionary of the American Language, istilah *intellect* berarti: 1) kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti; kecakapan untuk mengamati hubungan-hubungan, dan sebagainya. Dengan demikian kecakapan berbeda dari kemauan dan perasaan,2) Kecakapan mental yang besar, sangat *intelligence*, dan 3) Pikiran atau *intelligence*.

Sedangkan *intelligence* menurut para ahli diantaranya menurut Wechsler (1958) merumuskan *intelligence* sebagai "keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Oleh karena itu, *intelligence* tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

Menurut hasil penelitian seorang psikolog Danah Zohar dan Ian Marshall menunjukkan bahwa kesuksesan manusia dan kebahagiaannya ternyata lebih terkait dengan beberapa jenis kecerdasan lain selain IQ. Selanjutnya dijelaskan, setidaknya kesuksesan manusia 75% lebih ditentukan oleh emosionalnya sedangkan IQ hanya mempengaruhi sekitar 4% saja. Daniel Goleman dalam Nggermanto menjelaskan aspek-aspek kecerdasan emosional manusia menjadi kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi terdiri atas tiga faktor, yakni kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Sedangkan kecakapan sosial terdiri atas dua faktor, yaitu empati dan keterampilan sosial.

Pendapat-pendapat di atas ada kaitannya dengan firman Allah dalam surat An-Nahl:78

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والابصار والافئدة لعلكم تشكرون.

Artinya: Allah telah mengeluarkan kalian dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, kemudian Allah menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati supaya kalian menjadi orang-orang yang bersyukur.

Dalam firman ini dijelaskan bahwa manusia diberi potensi mendengar dan melihat. Kedua indera ini merupakan alat utama untuk berkembangnya pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai alam dan lingkungan sekitar. Melalui kedua indera ini pula manusia dimungkinkan untuk melakukan pengamatan dan merasakan apa yang didengar untuk kemudian dianalisis melalui pikiran sehingga terjadilah pemahaman mengenai alam. Berdasarkan pemahaman itu manusia secara alamiah dimungkinkan akan memberikan respon terhadap lingkungannya.

Respon tersebut tentu saja tidak hanya didasarkan atas pemikiran melainkan disertai pengaruh perasaan yang bersumber dari hati. Dengan demikian respon yang diberikan seseorang itu akan sangat tergantung darimana proses yang dilakukan individu dalam melibatkan aspek pikiran dan aspek emosi atau hati. Walaupun telah dijelaskan di atas peran inteligensi hanya 4% akan tetapi peran tersebut sangatlah penting karena setiap reaksi atau respon yang diberikan, akan sangat baik atau ideal manakala respon tersebut didasarkan atas hasil pemikiran yang matang dan sekaligus melibatkan perasaan yang bersumber dari hati.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi adalah :

#### **Faktor bawaan atau keturunan**

Penelitian membuktikan bahwa korelasi nilai tes IQ dari satu keluarga sekitar 0,50. Sedangkan di antara 2 anak kembar, korelasi nilai tes IQnya sangat tinggi, sekitar 0,90. Bukti lainnya adalah pada anak yang diadopsi. IQ mereka berkorelasi sekitar 0,40 - 0,50 dengan ayah dan ibu yang sebenarnya, dan hanya 0,10 - 0,20 dengan ayah dan ibu angkatnya.

#### **Faktor lingkungan**

Walaupun ada ciri-ciri yang pada dasarnya sudah dibawa sejak lahir, ternyata lingkungan sanggup menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti. Inteligensi tentunya tidak bisa terlepas dari otak. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting.



## **Intelligence Quotient (IQ)**

Orang seringkali menyamakan arti inteligensi dengan IQ, padahal kedua istilah ini mempunyai perbedaan arti yang sangat mendasar. IQ atau tingkatan dari *Intelligence Quotient*, adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian, IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan.

### **BAB III**

#### **IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN NILAI**

Dalam proses pembelajaran, yang harus menjadi perhatian para pendidik bahwa antara satu individu dengan individu lainnya pada dasarnya memiliki kecakapan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang pendidik seyogyanya harus dapat memahami dan mengembangkan kecakapan individu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Setiap manusia memiliki potensi yang diwariskan berdasarkan keturunan. Akan tetapi potensi tersebut belum tentu berkembang dengan sendirinya tanpa adanya interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian agar setiap potensi yang dimiliki seseorang bisa dioptimalkan perkembangannya perlu adanya upaya sadar baik dari pihak orang tua maupun para pendidik untuk memfasilitasi proses berkembangnya setiap potensi yang dimiliki seseorang.

Pada kenyataannya potensi yang dimiliki seseorang bisa sangat bervariasi sesuai dengan sifat bawaannya baik untuk setiap individu ataupun pada individu-individu yang berbeda. Dengan kata lain jika dalam konteks pendidikan formal maka seorang pendidik perlu mengenal berbagai potensi yang mungkin dimiliki oleh setiap anak yang ada di kelas. Keberhasilan pendidikan antara lain ditandai oleh keberhasilan seorang guru memfasilitasi kemungkinan berkembangnya potensi yang dimiliki setiap anak secara lebih optimal.

Untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki siswa dalam sistem pendidikan disediakan kurikulum yang mencakup berbagai kajian keilmuan yang diperkirakan dapat bermanfaat untuk membantu siswa mengembangkan potensinya. Berbagai

materi yang tercakup dalam kurikulum tersebut tentu saja tidak hanya mencakup aspek-aspek kognisi saja melainkan juga aspek-aspek lain termasuk nilai yang mungkin jauh lebih bermanfaat untuk diaplikasikan di dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sebagaimana motto dalam Pendidikan Umum/Nilai bahwa manusia itu harus memiliki 3H (Head, Heart, Hand) yang artinya selain cerdas otaknya, lembut hatinya, dan terampil tangannya. Sebagai contoh dalam kurikulum pendidikan agama Islam anak selain belajar tentang bagaimana cara shalat atau zakat mereka juga secara implisit belajar tentang bagaimana disiplin dan memberikan perhatian atau rasa empati pada orang lain. Dengan kata lain aspek nilai juga dapat berkembang melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Sebagai contoh nilai yang sangat menonjol dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kemampuan untuk melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab dan disiplin. Kemampuan ini dipercaya sebagai suatu kemampuan yang potensial bagi setiap manusia untuk mampu menghadapi permasalahan kehidupan secara bertanggung jawab sehingga apapun yang mereka lakukan harus diingat bahwa segalanya akan kembali kepada mereka sendiri.

Kalau kita perhatikan potensi manusia sebagaimana Allah menjelaskan dalam al quran bahwa setiap manusia memiliki kemampuan atau potensi pikir dan dzikir. Potensi pikir pada hakekatnya berkenaan dengan kemampuan menganalisis berbagai aspek kehidupan berdasarkan olah pikir yang berfokus pada otak sementara potensi dzikir adalah kemampuan mengolah berbagai hal yang ada di lingkungannya lebih berdasarkan hati. Untuk itu maka pendidikan nilai idealnya berorientasi secara holistik meliputi aspek pikir dan dzikir. Kedua aspek ini harus dikembangkan secara tali temali atau "*intertwine*" agar terjadi

perkembangan yang seimbang dalam memanfaatkan potensi yang terjadi dalam individu. Keseimbangan yang terjadi pada potensi diri seseorang dapat berimplikasi terbangunnya pribadi yang bijak pada saat menghadapi suatu permasalahan. Salah satu ekspresi yang mungkin muncul dari pribadi tersebut adalah ekspresi pribadi yang senantiasa berlandaskan pada aspek pikir dan dzikir. Dengan kata lain keputusan-keputusan yang diambil yang terekspresikan dalam bentuk tindakan, perbuatan, ucapan selalu dilandasi oleh hasil olah pikir dan dzikir sehingga pihak lain yang berinteraksi dengan individu tersebut menjadi merasa nyaman dan bermartabat.

## DAFTAR PUSTAKA

Boeree, C. G. (2008). *General Psychology*. Jogjakarta: prismsophie

Hurlock, E. B. (1986). *Personality Development*. New Delhi: McGrill Hill

Mujib, Ahmad A. (2008). *The Seven Potential Blasts (Mencapai Kaya Tak Terbatas)*. Cimahi:Point Camp

Nggermanto, A. (2008). *Quantum Quotient*. Bandung:Nuansa.

Rahmat, J. (2002). *Gelegar Otak*. Bandung:PT Karya Kita.

Taimiyah, I. (2008). *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta:Darus Sunnah Press.

Kecakapan individu dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu kecakapan nyata (*actual ability*) dan kecakapan potensial (*potential ability*). Kecakapan nyata (*actual ability*) yaitu kecakapan yang diperoleh melalui belajar (*achievement* atau prestasi)

Sedangkan kecakapan potensial merupakan aspek kecakapan yang masih terkandung dalam diri individu dan diperoleh dari faktor keturunan (*herediter*). Kecakapan potensial dapat dibagi ke dalam dua bagian yaitu kecakapan dasar umum (*inteligensi* atau *kecerdasan*) dan kecakapan dasar khusus (bakat atau *aptitudes*). C.P. Chaplin (1975) memberikan pengertian inteligensi sebagai *kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif*. Pada awalnya teori inteligensi masih bersifat unidimensional (kecerdasan tunggal), yakni hanya berhubungan dengan aspek intelektual saja, seperti teori inteligensi yang dikemukakan oleh Charles Spearman (1904) dengan teori "*Two Factors*"-nya. Menurut pendapatnya bahwa inteligensi terdiri dari kemampuan umum yang diberi kode "*g*" (*genaral factor*) dan kemampuan khusus yang diberi kode "*s*" (*specific factor*). Selanjutnya, Thurstone (1938) mengemukakan teori "*Primary Mental Abilities*", bahwa inteligensi merupakan penjelmaan dari kemampuan primer, yaitu : (1) kemampuan berbahasa (*verbal comprehension*); (2) kemampuan mengingat (*memory*); (3) kemampuan nalar atau berfikir (*reasoning*); (4) kemampuan tilikan ruangan (*spatial factor*); (5) kemampuan bilangan (*numerical ability*); (6) kemampuan menggunakan kata-kata (*word fluency*); dan (7) kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*).

Sementara itu, J.P. Guilford mengemukakan bahwa inteligensi dapat dilihat dari tiga kategori dasar atau "*faces of intellect*", yaitu:

a. Operasi Mental (Proses Berfikir)

1. *Cognition* (menyimpan informasi yang lama dan menemukan informasi yang baru).
2. *Memory Retention* (ingatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari).
3. *Memory Recording* (ingatan yang segera).
4. *Divergent Production* (berfikir melebar=banyak kemungkinan jawaban/ alternatif).
5. *Convergent Production* (berfikir memusat= hanya satu kemungkinan jawaban/alternatif).
6. *Evaluation* (mengambil keputusan tentang apakah suatu itu baik, akurat, atau memadai).

b. *Content* (Isi yang Dipikirkan)

1. *Visual* (bentuk konkret atau gambaran).
2. *Auditory*.
3. *Word Meaning* (semantic).
4. *Symbolic* (informasi dalam bentuk lambang, kata-kata atau angka dan notasi musik).
5. *Behavioral* (interaksi non verbal yang diperoleh melalui penginderaan, ekspresi muka atau suara).

c. Product (Hasil Berfikir)

1. Unit (item tunggal informasi).

2. Kelas (kelompok item yang memiliki sifat-sifat yang sama).
3. Relasi (keterkaitan antar informasi).
4. Sistem (kompleksitas bagian saling berhubungan).
5. Transformasi (perubahan, modifikasi, atau redefinisi informasi).
6. Implikasi (informasi yang merupakan saran dari informasi item lain).

### **RINGKASAN**

1. Kapasitas intelektual mempengaruhi kepribadian secara langsung melalui jenis penyesuaian kehidupan (*life adjustment*) yang individu buat dan secara tidak langsung melalui keputusan yang orang lain buat pada dirinya atas dasar prestasi-prestasi intelektualnya. Penilaian yang diberikan orang lain kepada seseorang pada akhirnya akan mempengaruhi penilaian orang tersebut terhadap dirinya sendiri.
2. Pengetahuan pola perkembangan intelektual yang normal adalah penting untuk memahami pengaruh-pengaruh kapasitas intelektual pada tingkah laku. Sementara semua orang banyak mengikuti pola sama dari perkembangan intelektual yang umum, yang ditandai variasi dalam angka perkembangan memberikan kenaikan terhadap masalah-masalah penyesuaian.
3. Kapasitas-kapasitas intelektual yang khusus sebaliknya mengikuti pola-pola perkembangan yang dapat diprediksi. Variasi tersebut, terlalu, memberikan kenaikan terhadap



masalah-masalah penyesuaian dari kekerasan mayor dan minor. Bergantung kepada bagaimana mereka menyimpang dari norma dengan menyolok sekali. Akibat-akibatnya serius khususnya dalam kasus ingatan, pemberian alasan, khayalan, dan pembelajaran orang yang menyimpang.

4. Variasi dalam angka-angka perkembangan intelektual adalah karena faktor-faktor sebagaimana kondisi fisik yang seperti itu, penggunaan yang orang buat dari kapasitas-kapasitas intelektualnya, pengalaman-pengalaman dini di rumah (dalam diri sendiri), ketetapan emosional, dan pola kepribadian.
5. Kecerdasan orang yang menyimpang, dengan nyata di atas atau di bawah norma, mempengaruhi kepribadian baik secara langsung dan tidak langsung. Akibat yang langsung datang dari pengaruh kecerdasan orang yang menyimpang memiliki pada pola penyesuaian karakteristik orang terhadap kehidupan, sementara akibat yang tidak langsung datang dari keputusan yang orang lain buat pada orang. Keputusan-keputusan tersebut seringkali diwarnai oleh stereotype budaya, oleh sikap-sikap sosial terhadap itu dari kecerdasan orang yang menyimpang, oleh sikap orang-orang penting dalam kehidupan orang, khususnya orang tua dan para guru, oleh kesadaran orang dari sikap orang lain terhadapnya, dan oleh kesadaran dari bagaimana kapasitas-kapasitas intelektualnya sangat menyimpang dari sikap orang-orang dengan orang yang dia gauli.
6. Pada setiap umur, kecerdasan orang yang menyimpang mempengaruhi hubungan teman sebaya. Teman-teman sebaya berreaksi terhadap orang menurut cara yang dia respon kepada mereka dan cara dia menyesuaikan kepada

situasi-situasi yang berbeda. Kesadaran orang dari perasaan teman-teman sebayanya mempengaruhi kepribadiannya.

7. Di sebagian besar contoh, kecerdasan yang dengan nyata dibawah norma memiliki pengaruh merusak yang lebih kurang atas kepribadian dari pada kecerdasan yang dengan nyata di atas norma. Mereka yang sangat tumpul biasanya gagal untuk mengenali bagaimana secara negatif orang lain merasakan sekitar mereka atau bagaimana dengan beberapa ketumpulan mereka mempengaruhi penyesuaian diri mereka. Kecerdasan orang yang menyimpang mempengaruhi kepentingan yang berhubungan dengan rekreasi, prestasi, dan tingkatan penerimaan sosial yang orang nikmati. Akibat-akibat tersebut datang tidak begitu banyak dari kecerdasan orang yang menyimpang per se sebagaimana dari sikap-sikap anggota kelompok sosial terhadap tingkah laku dan sikap orang.
8. Kecerdasan mempengaruhi penyesuaian diri dalam beberapa bidang tingkah laku. Sebuah survey dari tiga bidang – nilai, moralitas, humor – menyajikan untuk melukiskan pengaruh kecerdasan yang luas pada kepribadian. Nilai-nilai dikembangkan oleh pembelajaran dan identifikasi langsung. Perkembangan dari nilai-nilai yang bertantangan, memperlihatkan kepada perbedaan antara nilai-nilai yang dipelajari di rumah, itu berdasarkan tekanan-tekanan sosial dan budaya, dan itu berdasarkan pilihan dan kebutuhan pribadi, mempengaruhi jenis penyesuaian diri yang orang buat dalam kehidupan pribadinya dan hubungan sosialnya. Pemecahannya dari konflik-konflik itu, yang bergantung pada kapasitas intelektualnya, mempengaruhi kepribadiannya. Perubahan dalam hasil nilai dari

pertumbuhan intelektual dan pengalaman-pengalaman hidup yang lebih luas. Nilai-nilai yang berubah terhadap pekerjaan, terhadap yang baru dan yang berbeda, terhadap agama, dan terhadap uang, sebagai contoh, berjumpa merubah kebutuhan pada waktu yang beragam dalam jengkal kehidupan. Mereka mempengaruhi penyesuaian hidup orang dan, secara bergiliran, kepribadiannya.

9. Kapasitas-kapasitas intelektual memainkan sebuah peranan penting dalam tingkah laku moral dan mempengaruhi jenis penyesuaian-penyesuaian yang orang buat. Penyesuaian dirinya, secara bergiliran, mempengaruhi keputusan-keputusan yang orang lain buat kepadanya juga evaluasi kepada dirinya sendiri. Hanya ketika seorang anak yang muda merupakan kelompok sosial yang bersikap toleran dari pelanggaran-pelanggaran kode kelompok. Ketoleranan ini datang dari keyakinan yang dia belum memiliki kedewasaan intelektual untuk mempelajari apa yang kelompok harapkan. Menjelang waktu dia mencapai masa remaja, dia akan diputuskan dengan tidak baik apabila tingkah laku moralnya melenceng dari kode-kode kelompok.
10. Mempelajari kode moral dirumitkan oleh sejumlah kode-kode yang berbeda yang orang hadapi di lingkungannya, ketidak konsistenan antara kode moral orang-orang dan tingkah laku mereka, dan perubahan dalam kode-kode moral sebagai pola baru dari tingkah laku menjadi bisa diterima secara sosial. Konflik-konflik tersebut tidak hanya memperpelan pembelajaran individu, tetapi mereka membuat keputusan-keputusan moral yang sulit. Sebagai hasil, seringkali ada ketidaksesuaian antara pengetahuan moral orang dan tingkah laku moralnya.

Ketidaksesuaian yang nyata mengarahkan kepada keputusan-keputusan sendiri dan sosial yang tidak baik. Ini terutama mengapa moralitas seseorang memiliki pengaruh yang ditandai seperti itu atas kepribadiannya.

11. Pengakuan ilmiah secara dini dari pengaruh humor pada kepribadian dihubungkan kepada penjelasan Freud dari bagaimana humor mempengaruhi sebuah tingkah laku orang, bagaimana ini mempengaruhi konsep diri, dan bagaimana ini digunakan sebagai sebuah sumber katarsis emosional. Allport memberikan kontribusi terhadap penjelasan ilmiah dengan membedakan antara rasa humor dan rasa komik, yang menunjukkan bagaimana masing-masing mempengaruhi keputusan-keputusan sendiri dan sosial.
12. Penelitian lainnya telah menunjukkan bagaimana kecerdasan menentukan kemampuan orang untuk merasakan komik pada orang lain juga pada diri sendiri dan telah menekankan peranan factor-faktor berbeda dari kecerdasan, seperti kondisi fisik orang, hubungan-hubungan pribadi dan sosial, dan pola kepribadiannya.
13. Humor mempengaruhi kepribadian secara tidak langsung melalui reaksi-reaksi orang lain terhadap ungkapan humor orang. Ini mempengaruhi kepribadian secara langsung dengan menjadikan orang merasa unggul, dengan menyediakan pelepasan dari ketegangan-ketegangan dari kegelisahan dan permusuhan, dan dengan membantu orang untuk mengembangkan dan menerima sebuah konsep diri yang realistis.